



**POLA INTERAKSI KERABAT NON MAHRAM PADA MASYARAKAT MUSLIM
(STUDY KASUS DESA BULUDENDENG KOTA BATU)**

Vivi Nur Indahsari

21401012011

Program Studi Ahwal Al-Syakhsiyyah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan dan sekaligus solusi tentang bagaimana cara warga desa Buludendeng berinteraksi dengan kerabat non mahram. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang dominan warganya beragama Islam. Penelitian ini dilakukan dengan cara survey lapangan atau observasi kemudian wawancara. Dari hasil pengumpulan data tersebut menunjukkan bahwa dalam hal interaksi dengan kerabat non mahram sebagian warga desa melakukannya dengan batasan-batasan tertentu, seperti halnya saat berhubungan dengan non mahram. Disisi lain, beberapa warga desa tidak membuat batasan batsan tertentu dalam berinteraksi dengan keraabat non mahramnya. Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa ada beberapa warga desa yang tidak mengetahui adanya kerabat non mahram dala keluarganya.

Kata Kunci: Pola Interaksi, Kerabat Non Maram, Masyarakat Muslim

A. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial manusia tidak diciptakan seorang diri. Manusia diciptakan beragam dan berbangsa-bangsa agar manusia saling mengenal dan berinteraksi, Dari saling mengenal itulah nanti akan tercipta sebuah pernikahan dan keluarga, yang nantinya akan terbentuk sebuah keluarga besar yang di dalamnya banyak sekali saudara dan kerabat. Kerabat ialah orang orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan kita.

Dalam agama islam kerabat ada dua macam, yakni kerabat semahrom dan non mahrom. Dalam hal ini yang dimaksud kerabat semahram terbagi menjadi tiga kelompok, yakni: Pertama, mahrom karena keturunan, kedua mahram karena sepersusuan dan yang ketiga mahram karena adanya pernikahan. Sedangkan kerabat *Non Mahram* adalah kerabat yang mana kedekatannya tidak seperti kerabat semahram. Dan untuk kerabat non mahram ini boleh untuk dinikahi, kebalikan dari kerabat semahram.

Desa buludendeng adalah salah satu desa di Batu. Di desa inilah peneliti menemukan sebuah kejanggalan yang membuat peneliti ingin mengetahui masalah ini lebih dalam. Masalah tersebut adalah masyarakat desa tersebut masih menganggap bahwa yang namanya kerabat itu adalah orang yang memang dekat dengan mereka dan semahram. Bahkan kerabat non mahram pun dianggap kerabat semahram. Penting bagi setiap muslim untuk tahu siapa saja mahram kita dan siapa yang bukan. Sehingga kita bisa menjaga diri dalam berinteraksi. Termasuk pada kerabat dekat sendiri. Polemik masalah mahram dalam masyarakat menjadi isu yang sangat sensitif. Terlebih lagi saat momen lebaran dimana keluarga besar berkumpul ketika mudik. Terkadang masyarakat tidak tahu ada saudara yang jarang ketemu, bagaimana silsilah dan hubungan darah antara dia dengan kerabat tersebut. Konsekuensi dalam hubungan dengan non mahram adalah selain haram terjadinya pernikahan, juga tidak dibolehkan terlihatnya sebagian aurat, berkhawat (berduaan), sentuhan kulit (termasuk salaman), berpergian dan lainnya. Seringnya yang terjadi seorang mempermudah masalah ini. Sepupu sudah dianggap saudara kandung sendiri, dianggap seperti mahram. Ini adalah hal yang lumrah disaksikan di kalangan masyarakat yang belum faham. Bahkan karena dianggap terlalu akrab, masuk ke rumah orang tidak salam, langsung masuk bahkan masuk ke kamar kerabat tersebut. Karena ketidak tauannya tentang kerabat semahram dan non mahram dia menganggap bahwa semua kerabat itu semahram. Bahkan sebagian masyarakat beranggapan bahwa jika bersentuhan dengan kerabat non mahram tersebut tidak batal, dari hal ini nantinya akan memunculkan konsekuensi yang sangat besar bahkan berhubungan dengan keabsahan beribadah dan berhubungan langsung dengan Allah. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang bagaimana cara mereka berinteraksi dengan kerabat non mahram.

B. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Ahmadi (2014:15) Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif : ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan latar dan individu-individu dalam latar itu secara keseluruhan; subjek penyelidikan, baik berupa organisasi ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variable yang terpisah atau menjadi hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena peneliti ingin memahami Interaksi Sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Buludendeng Kota Batu.

Kehadiran peneliti dalam hal ini adalah peneliti sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data. Untuk menjadi instrument maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengonstruksikan obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. (Sugiono,2014:2)

Teknik yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data adalah :

- (a) Observasi, jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi Partisipatif, peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti ingin mengetahui pola interaksi kerabat non mahram dalam masyarakat tersebut secara langsung. Dalam hal ini yang diobservasi oleh peneliti adalah aktifitas atau pola interaksi masyarakat dengan kerabat.
- (b) Wawancara, Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Dengan menggunakan teknik wawancara ini peneliti ingin mencari data tentang pendapat warga masyarakat Buludendeng tentang hubungan kerabat non mahram. Peneliti memilih teknik ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pendapat/persepsi masyarakat desa buludendeng tentang hubungan kerabat non mahram. Dalam hal ini yang diwawancara oleh peneliti adalah warga desa Buludendeng dan tokoh yang berada di desa tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis data dengan reduksi data kemudian Display data dan mengambil kesimpulan dari penelitian atau verifikasi dengan penelitian atau teori teori sebelumnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi data ini meliputi (1) Bagaimana Persepsi Warga Desa Buludendeng tentang hubungan kerabat non mahram (2) Bagaimana Pola interaksi kerabat non mahram di Desa Buludendeng Kota Batu.

Peneliti mulai melakukan penelitian pada 5 Mei 2018. Dalam penelitian ini pertama-tama peneliti melakukan survey lapangan sekaligus meminta izin melakukan penelitian pada Kepala Desa Buludendeng Kota Batu. Kemudian beberapa hari setelahnya barulah peneliti melakukan wawancara terhadap warga Desa Buludendeng kota batu tentang pendapat mereka tentang hubungan kerabat dan bagaimana cara mereka berinteraksi dengan kerabat non mahram selama ini.

Dari data yang diperoleh dari wawancara dapat diketahui bahwa yang dimaksud hubungan kerabat non mahram adalah dinamakan hubungan kerabat non mahram adalah hubungan antara tiap orang yang memiliki asal-usul silsilah yang sama baik melalui keturunan biologis, social dan budaya namun orang tersebut bukanlah mahram. Berkaitan dengan non mahram, yang termasuk dalam kerabat non mahram itu adalah sepupu, saudara ipar, ayah dan anak angkat dan lain-lain.

Pada saat proses pengumpulan data peneliti menemukan bahwa beberapa informan tidak mengetahui bahwa dalam hubungan kekerabatan ada yang semahram dan non mahram. Informan mengaku bahwa setuju mereka yang namanya kerabat adalah semahram tidak ada yang non mahram.

Dalam kesehariannya masyarakat Buludendeng dalam berinteraksi terlihat sangatlah baik. Meskipun mereka mempunyai kegiatan masing-masing namun mereka menyempatkan waktu sejenak untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, seperti sekedar menyapa, atau berbincang-bincang, bahkan pergi ke rumah tetangganya. Hubungan keseharian masyarakat Buludendeng, khususnya antar ibu-ibu, biasanya mereka sering berkumpul di rumah salah satu ibu-ibu tersebut ketika ada waktu luang setelah menyelesaikan rutinitas di rumahnya masing-masing. Ibu-ibu tersebut berkumpul hanya sekedar untuk mengobrol.

terlihat bahwa dalam berinteraksi dengan kerabat non mahramnya Angga tidak ada batasan batasan tertentu. Ia menganggap bahwa dengan cara itulah dia bisa menjaga agar silaturahmiya tetap terjalin dengan baik.

Dalam berinteraksi terlihat bahwa dalam berinteraksi dengan kerabat non mahramnya tidak ada batasan batasan tertentu. Beberapa informan menganggap bahwa dengan cara itulah dia bisa menjaga agar silaturahmiya tetap terjalin dengan baik.

Padahal dalam Islam telah dijelaskan bahwa terhadap yang bukan mahram seseorang harus menjaga batasan-batasan tertentu dalam berinteraksi, misalnya dengan tidak berdandan ketika keluar rumah, tidak bersentuhan langsung (bersalaman) dengan orang-orang yang bukan mahram, tidak menerima tamu jika di rumahnya tidak ada mahramnya dan seterusnya. Namun di sisi lain ada sebagian warga desa yang membuat batasan-batasan saat berinteraksi dengan kerabat non mahramnya, berikut beberapa batasan-batasan yang dilakukan dalam berinteraksi dengan kerabat non mahram:

- a) Tidak berjabat tangan, *ikhtilath*, berduaan dan sebagainya (terhadap kerabat yang berlawanan jenis, jika bukan mahramnya. Seperti saudara sepupu)
- b) Tidak menjadikan kedekatan dengan kerabat sebagai sarana untuk melakukan perbuatan-perbuatan tidak baik, seperti *ghibah* dan *asubiyah*.
- c) Hendaknya menjaga pandangan matanya dari melihat kerabat non mahram (terutama lawan jenis) secara berlebihan.
- d) Hendaknya setiap muslim menjaga *auaratnya* masing-masing dengan cara berbusana islami, agar terhindar dari fitnah.
- e) Tidak berbuat sesuatu yang dapat mendekatkan diri pada perbuatan zina, seperti *berkhalwat* (berdua-duaan) dengan lawan jenis yang bukan mahram.
- f) Tidak melakukan *ikhtilath*, yakni berbaur antara pria dan wanita dalam satu tempat.
- g) Menghindari bersentuhan kulit secara langsung terutama dengan yang bukan mahram, termasuk berjabat tangan.

h) Dilarang berdandan atau bersolek saat berpergian. Karena ditakutkan hal tersebut akan menimbulkan syahwat bagi lawan jenis

i) Tidak menerima tamu saat dirumah kecuali ada mahram.

Jadi dalam penelitian ini telah tergambar beberapa hasil yakni pandangan masyarakat tentang hubungan kerabat non mahram adalah hubungan yang terjalin anatar orang yang memiliki hubungan darah dengan kita namun orang tersebut bukan mahram bagi kita, hal ini seperti sepupu, istri atau suami dari paman/bibi kandung, ayah dan anak angkat ,saudara ipar dan saudara dari ayah/ibu tiri. Kemudian dari data yang diperoleh saat observasi dapat dilihat bahwa pola interaksi antar warga desa dengan kerabat non mahramnya menunjukkan bahwa sebagian warga desa membuat batasab-batasan saat berinteraksi dengan kerabata non mahramnya, Dan disisi lain ada sebagian warga desa yang tidak membatasi interaksi dengan kerabat non mahramnya. Mereka berinteraksi layaknya dengan semahramnya.

D. SIMPULAN

Persepsi masyarakat Desa Buludendeng Kota Batu tentang hubungan kerabat non mahram rata rata hampir sama, yakni hubungan anatar tiap orang yang memiliki asal-usul silsilah yang samam baik melalui keturunan biologiis, sosial dan budaya namun orang tersebut bukanlah mahram. Berkaitan dengan non mahram, yang termasuk dalam kerabat non mahram itu adalah sepupu, saudara ipar, ayah dan anak angkat dan lain-lain.

Pola interaksi antar masyarakat Buludendeng khususnya antar kerabat non mahram mecirikan hubungan membaaur, dimana proses interaksi sosial yang terjadi mengarah pada proses yang asosiatif seperti dalam bentuk kerjasama akomodasi dan asimilasi. Dalam berinteraksi dengan kerabat non mahram masyarakat desa sebagian ada yang tidak menerapkan batasan batasan tertentu dalam berinteraksi. Kemudian di sisi lain ada sebagian masyarakat yang membatasi ineraksi dengan masyarakat non mahram. Dalam hal ini seperti tidak bersentuhan langsung, menjaga pandangan dengan kerabat non mahram terutama anatar laki-laki dan perempuan, tidak ikhtilat dan lain.lain

DAFTAR PUSTAKA

Maulan, Rikza. 01 Mei 2018. *Akhlaq Kepada Kerabat Keluarga Presentation*. Slide share.net

Qudamah, Ibnu. 2005. *Minhajul Qashidin*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar

Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Afabet

Asyraf, Abi Muhammad. 1988. *Fatawa Al Mar'ah Al- Muslimah: Maktabah Adh-waus Salaf*